

IMPLEMENTASI RAPID ASSESSMENT BIO PSIKO SOSIAL-DAILY LIVING BERBASIS KOMUNITAS DALAM PENANGANAN BENCANA DI DESA GASOL KECAMATAN CUGENANG KABUPATEN CIANJUR

Annisa Nur Atma

Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung
Bandung, Indonesia
ichanim@gmail.com

Lina Favourita

Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung
Bandung, Indonesia
linabangreng9@gmail.com

Milly Mildawati

Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung
Bandung, Indonesia
milly.mildawati@poltekesos.com

ABSTRACT

In disaster management, it is very important to involve fast and organized steps in responding to the needs of survivors so that they can be immediately handled with data on the location of the incident and the affected area within 24 (twenty four) hours. One of them is a rapid assessment or Rapid Assessment, where in the disaster assessment cycle, a rapid assessment is carried out at the earliest when a disaster occurs. This research was carried out to develop a rapid assessment format so that it can be used practically by communities in disaster-prone environments according to the characteristics of the residents and their area as well as strengthening community participation in disaster management. The research subjects were the people of Gasol Village who were members of the Cugenang District Disaster Preparedness Team, Cianjur Regency using Participatory Action Research (PAR) techniques. Research was carried out by conducting interviews, observations, documentation studies and FGD (Focus Group Discussion). In the form that has been prepared with the community, for the client's internal side and also the client's relationship with his environment, BPS (Bio Psycho Social) and DL (Daily Living) assessments are included. So the expected results from the BPS-DL rapid assessment engineering also aim to speed up the distribution of aid and decision making for related parties, especially Gasol Village.

KEYWORDS: Rapid Assessment, Bio Psycho Social, Daily Living

ABSTRAK

Dalam penanggulangan bencana, sangat penting untuk melibatkan langkah cepat dan terorganisasi dalam menanggapi kebutuhan para penyintas agar dapat segera tertangani dengan data lokasi kejadian dan wilayah terdampak dalam waktu 24 (dua puluh empat) jam. Salah satunya adalah dengan melakukan kaji cepat atau Rapid Assessment, dimana dalam siklus kajian bencana, kaji cepat dilakukan paling cepat pada saat bencana terjadi. Penelitian ini dilakukan untuk menyusun format kaji cepat agar dapat digunakan secara praktis oleh masyarakat di lingkungan rawan bencana sesuai dengan karakteristik warga dan wilayahnya sekaligus memperkuat peran serta masyarakat dalam penanggulangan bencana. Subjek penelitian adalah masyarakat Desa Gasol yang tergabung dalam Tim Siaga Bencana Kecamatan Cugenang Kabupaten Cianjur dengan menggunakan teknik Participatory Action Research (PAR). Penelitian dilakukan dengan melakukan wawancara, observasi, studi dokumentasi dan FGD (Focus Group Discussion). Pada formulir yang telah disiapkan bersama masyarakat, untuk internal klien dan juga hubungan klien dengan lingkungannya, disertakan asesmen BPS (Bio Psiko Sosial) dan DL (Daily Living). Sehingga hasil yang diharapkan dari rekayasa asesmen cepat BPS-DL ini juga bertujuan untuk mempercepat penyaluran bantuan dan

pengambilan keputusan bagi pihak terkait, khususnya Desa Gasol.

KATA KUNCI: Asesmen Cepat, Bio Psiko Sosial, Daily Living

PENDAHULUAN

Berdasarkan data dari Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) untuk Strategi Internasional Pengurangan Risiko Bencana (UN-ISDR) yang menyebutkan bahwa Indonesia menjadi negara paling rawan mengalami bencana di dunia. Berdasarkan Peta Indeks Kerawanan Bencana yang dikeluarkan oleh Badan Penanggulangan Bencana Nasional (BNPB), salah satu pulau dengan tingkat kerawanan yang paling tinggi adalah Pulau Jawa. Pulau Jawa memiliki kerawanan bencana di seluruh wilayahnya. Bencana yang sering terjadi di Pulau Jawa seperti gempa bumi, banjir, gunung meletus dan tanah longsor. Indeks Rawan Bencana di Indonesia yang dikeluarkan oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), Jawa Tengah sendiri merupakan provinsi yang memiliki kerawanan bencana yang paling tinggi di Indonesia dibandingkan dengan provinsi lain. Jawa Tengah memiliki skor indeks rawan bencana tertinggi yaitu 203. Dari 35 kabupaten/kota, 34 diantaranya memiliki nilai kelas rawan tinggi dan hanya satu kota yang memiliki nilai kelas rawan sedang. Dampak dari gempa ini melibatkan kehilangan nyawa, cedera fisik, serta kerugian material yang cukup besar.

Masyarakat dihadapkan pada tantangan mendesak untuk menyelamatkan korban, menyediakan bantuan medis, dan memberikan tempat perlindungan bagi mereka yang kehilangan tempat tinggal. Upaya tanggap darurat diaktifkan oleh pemerintah setempat, lembaga penanggulangan bencana, dan organisasi kemanusiaan untuk merespons keadaan darurat. Dalam konteks ini, penyelenggaraan upaya rehabilitasi dan rekonstruksi menjadi suatu keharusan untuk memulihkan kehidupan masyarakat dan membangun kembali wilayah yang terdampak. Semua pihak, termasuk pemerintah, lembaga non-pemerintah, dan masyarakat, harus bekerja sama untuk memastikan bahwa korban mendapatkan bantuan yang diperlukan dan bahwa langkah-langkah preventif diimplementasikan untuk meminimalkan risiko bencana di masa mendatang. Gempa bumi yang melanda Cianjur tidak hanya meninggalkan kerusakan fisik tetapi juga membutuhkan partisipasi masyarakat berpartisipasi aktif dalam upaya rehabilitasi dan rekonstruksi pasca gempa, keterlibatan dan partisipasi warga Cianjur menjadi elemen kunci dalam mengatasi tantangan mendesak dan membangun kembali kehidupan komunitas berdasarkan Analisis Gempabumi oleh Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika (2022), diantaranya:

1. Dampak Gempa Terhadap Masyarakat Cianjur.

Gempa yang terjadi pada 21 November 2022 telah meninggalkan dampak serius pada infrastruktur, pemukiman, dan kehidupan sehari-hari warga Cianjur. Guncangan hebat yang melanda wilayah ini menyebabkan banyak rumah hancur yang memaksa ratusan warga kehilangan tempat tinggal. Kerusakan tidak hanya terjadi pada bangunan tempat tinggal, tetapi juga mencakup fasilitas umum seperti sekolah, kantor pemerintahan dan pusat layanan masyarakat. Akibatnya kegiatan harian masyarakat terganggu secara signifikan dan banyak orang harus mengungsi ke tempat penampungan sementara yang kondisinya sering kali sangat minim. Kerusakan pada fasilitas umum menjadikan situasi semakin kritis. Fasilitas kesehatan yang rusak menghambat akses terhadap layanan medis, sementara kerusakan pada sistem distribusi air bersih menyebabkan air minum bersih, pangan, dan layanan kesehatan menjadi langka.

Dalam situasi darurat ini, partisipasi aktif warga masyarakat menjadi kekuatan penggerak yang sangat penting bagi proses pemulihan. Solidaritas dan rasa gotong royong yang kuat diantara masyarakat Cianjur khususnya Desa Gasol dapat membantu mempercepat distribusi bantuan dan proses pemulihan. Warga yang masih memiliki sumber daya dan kemampuan berusaha membantu tetangga mereka yang lebih membutuhkan, menunjukkan bahwa ditengah bencana, rasa kebersamaan dapat menjadi sumber kekuatan utama. Keterlibatan aktif ini tidak hanya mempercepat pemulihan fisik, tetapi juga membantu memulihkan semangat dan rasa aman di antara warga yang terdampak.

2. Pentingnya Keterlibatan Warga Pasca Bencana.

Dalam konteks pasca bencana, partisipasi warga bukan hanya sekadar tuntutan, tetapi suatu kebutuhan mendesak yang penting untuk keberhasilan upaya pemulihan. Partisipasi yang aktif dari warga Cianjur sangat penting karena mereka memiliki pengetahuan lokal yang sangat mendalam tentang kondisi komunitas mereka, kebutuhan mendesak yang harus segera dipenuhi, serta tantangan yang dihadapi oleh komunitas mereka. Warga setempat memahami dengan baik dinamika sosial, budaya dan geografis diwilayahnya, sehingga masukan mereka dapat sangat berharga dalam merumuskan strategi pemulihan yang efektif dan tepat sasaran. Tanpa keterlibatan mereka, program pemulihan beresiko tidak relevan atau tidak efektif dalam menjawab kebutuhan nyata yang ada di lapangan.

Keterlibatan warga masyarakat dalam proses pengambilan keputusan juga memberikan mereka rasa memiliki dan rasa tanggung jawab terhadap upaya perencanaan rehabilitasi, dan implementasi program pemulihan. Ketika warga dilibatkan dalam diskusi dan perencanaan, mereka merasa dihargai dan didengar, yang nantinya meningkatkan komitmen mereka terhadap pelaksanaan program-program pemulihan. Hal ini penting untuk memastikan bahwa setiap langkah yang diambil mendapatkan dukungan penuh dari masyarakat, sehingga proses rehabilitasi dapat berjalan lebih lancar dan efisien. Partisipasi ini juga memungkinkan untuk terjalinnya komunikasi yang lebih baik antara pemerintah, lembaga bantuan dan warga mengurangi miskomunikasi dan meningkatkan koordinasi.

3. Reaksi Solidaritas Masyarakat.

Bencana gempa yang terjadi menyebabkan kerugian besar akibat dari bencana gempa bumi, masyarakat Cianjur tetap menunjukkan solidaritas yang luar biasa. Warga setempat segera memberi respon yang cukup positif dari situasi yang terjadi dengan berbagai inisiatif sukarela, mulai dari upaya penggalangan dana, penyediaan makanan, hingga

mengupayakan bantuan medis bagi yang terluka. Kelompok-kelompok baik dari kalangan anak muda maupun kelompok orang tua bersama bersatu untuk mendirikan tempat penampungan sementara dan memastikan bahwa kebutuhan dasar seperti makanan dan air bersih tersedia bagi mereka yang terkena dampak. Semangat rasa gotong-royong ini tidak hanya membantu memenuhi kebutuhan mendesak tetapi juga memperkuat ikatan sosial antar warga masyarakat.

Berbagai inisiatif bantuan antar warga menunjukkan tingginya tingkat kepedulian dan empati pada komunitas warga Cianjur. Warga yang memiliki lebih banyak sumber daya dengan sukarela berbagi dengan mereka yang membutuhkan. Partisipasi aktif warga dalam berbagai upaya bantuan ini menjadi pondasi untuk proses pemulihan jangka panjang. Semangat kebersamaan dan kerja sama yang terbentuk selama krisis pada masa tanggap darurat ini dapat menjadi modal sosial yang berharga dalam upaya rekonstruksi dan rehabilitasi. Dengan demikian, partisipasi ini bukan hanya membantu dalam pemulihan fisik tetapi juga memperkuat ketahanan komunitas untuk menghadapi tantangan di masa yang akan datang dan menjadi pondasi untuk proses pemulihan jangka panjang

4. Peran Aktif dalam Perencanaan Pemulihan.

Keterlibatan warga Cianjur bukan hanya sebatas penyelenggaraan bantuan segera. Setelah fase darurat terlewati, warga Cianjur diharapkan terus berperan aktif dalam berbagai aspek perencanaan pemulihan jangka panjang. Mereka juga berperan aktif dalam perencanaan pemulihan jangka panjang. Partisipasi mereka sangat penting dalam proses ini, karena warga memiliki pengetahuan langsung tentang kondisi lokal dan kebutuhan spesifik komunitas mereka. Dengan berpartisipasi dalam forum-forum diskusi dan konsultasi, warga dapat memberikan masukan yang berharga dalam menentukan prioritas pemulihan. Partisipasi dalam menentukan prioritas pemulihan, membangun kembali infrastruktur, dan memastikan keberlanjutan upaya pemulihan adalah langkah penting menuju pembangunan masyarakat yang lebih kuat dan tahan bencana di masa depan.

5. Penguatan Sosial dan Psikososial.

Dampak psikososial pasca gempa pada masyarakat tidak boleh diabaikan. Trauma dan stres akibat bencana dapat meninggalkan bekas mendalam yang mempengaruhi kesejahteraan mental dan emosional warga. Karena itu, upaya pemulihan harus mencakup dukungan psikososial yang komprehensif. Keterlibatan aktif dalam kegiatan sosial menjadi sangat penting dalam proses ini. Kelompok dukungan emosional, di mana warga dapat berbagi pengalaman dan saling memberikan semangat dan dukungan kepada sesama warga, memberikan peranan vital dalam membantu individu pulih dari rasa trauma.

Keterlibatan aktif dalam kegiatan sosial, seperti kelompok dukungan emosional dan kegiatan rekreasi bersama, menjadi elemen penting dalam memperkuat ketahanan mental dan kesejahteraan psikologis warga. Aktivitas-aktivitas ini tidak hanya membantu mengalihkan perhatian dari pengalaman traumatis tetapi juga membangun kembali rasa kebersamaan. Melalui interaksi sosial yang positif, warga masyarakat dapat menemukan kembali kegembiraan dan harapan, yang penting untuk proses pemulihan jangka panjang. Program-program yang menggabungkan elemen dukungan emosional dan rekreasi ini harus diintegrasikan dalam rencana pemulihan pasca bencana untuk memastikan bahwa kesejahteraan psikososial masyarakat mendapat perhatian yang sama pentingnya dengan proses pemulihan fisik.

6. Sinergi dengan Pemerintah dan Lembaga Terkait.

Partisipasi warga Cianjur juga perlu disinergikan dengan upaya pemerintah dan lembaga terkait. Kolaborasi yang kuat antara pemerintah, lembaga kemanusiaan, dan warga akan menciptakan kesinambungan yang diperlukan dalam proses pemulihan dan pembangunan. Pemerintah Cianjur dapat menyediakan kerangka kerja, sumber daya dan kebijakan yang mendukung, sementara lembaga kemanusiaan membawa keahlian teknis dan bantuan material. Pada sisi lain, warga lokal dengan pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki tentang kondisi setempat dapat memberikan masukan berharga dan memastikan bahwa bantuan juga program yang dilaksanakan dapat merumuskan strategi yang komprehensif dan juga holistik untuk memulihkan infrastruktur, layanan publik dan kesejahteraan masyarakat.

Dengan demikian, *assessment* atau kaji cepat sangat penting dalam penanganan bencana karena memungkinkan respon yang cepat, tepat, dan efisien, serta membantu dalam identifikasi kebutuhan mendesak dan perencanaan respons yang efektif.

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

NO	Penelitian Terdahulu		Persamaan dan Perbedaan Penelitian	
	Nama Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Septian Dwi Pangestu dan Muhammad Fedryansyah (2023)	Implementasi Mitigasi Bencana Alam Berbasis Masyarakat Melalui Kampung Siaga Bencana Di Desa Cihanjuang Kabupaten Sumedang	1. Penelitian berfokus pada kegiatan berbasis masyarakat 2. Program yang ditawarkan adalah KSB (Kampung Siaga Bencana)	Berfokus pada Implementasi Mitigasi

2.	Siti Rachmi Indahsari, Binsar Butar-Butar, Ahmad Adi Suhendra, Rully Mufarika, Abdul Aziz dan Ika Bayu Kartikasari (2022)	Rapid Environmental Assessment Dalam Penentuan Program Prioritas Pemberdayaan Masyarakat Di Kelurahan Plaju Ulu	Menggerakkan masyarakat untuk terlibat dalam mitigasi bencana	Penelitian menitik beratkan pada CSR (Corporate Social Responsibility) dan mengatur mekanisme potensi perusahaan dalam kesejahteraan masyarakat
3.	Febriana, Didik Sugiyanto dan Yusya Abubakar (2015)	Kesiapsiagaan Masyarakat Desa Siaga Bencana Dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi Di Kecamatan Meuraxa Kota Banda Aceh	Berfokus pada kesiapan masyarakat dalam menghadapi bencana khususnya gempa bumi	Fokus penelitian adalah untuk menciptakan pelatihan dan <i>rundown</i> sosialisasi kepada masyarakat

Sumber : Hasil Penelitian 2024

LITERATUR

Bencana seringkali disamakan dengan sesuatu yang buruk, serupa dalam bahasa Inggris istilah bencana yaitu *disaster*. Ada banyak teori tentang bencana tersebut disediakan oleh para ahli dan lembaga penanggulangan bencana, salah satunya oleh Pujiono dimana Bencana adalah suatu peristiwa, entah karena perbuatan manusia atau alam, mendadak atau berangsur yang menyebabkan kerugian yang meluas terhadap kehidupan, materi dan lingkungan sedemikian rupa melebihi kemampuan dari masyarakat korban untuk menanggulangi dengan menggunakan sumber daya sendiri (Pujiono, 2003).

Pengertian ini lebih diperjelas dalam UU nomor 24 tahun 2007 tentang penanggulangan bencana, yaitu bencana merupakan peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan baik oleh faktor alam dan atau faktor nonalam maupun faktor manusia, sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis.

Gempa bumi yang disebabkan karena interaksi lempeng tektonik dapat menimbulkan gelombang pasang apabila terjadi di samudera. Dengan wilayah yang sangat dipengaruhi oleh pergerakan lempeng tektonik ini, Indonesia sering mengalami tsunami. Tsunami yang terjadi di Indonesia sebagian besar disebabkan oleh gempa-gempa tektonik di sepanjang daerah subduksi dan daerah seismik aktif lainnya (Puspito, 1994). Selama kurun waktu 1600-2000 terdapat 105 kejadian tsunami yang 90 persen di antaranya disebabkan oleh gempa tektonik, 9 persen oleh letusan gunung berapi dan 1 persen oleh tanah longsor (Latief dkk, 2000).

Assessment yang dalam kamus bahasa Inggris berarti penilaian dan pengkajian adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi dan data yang berguna untuk melakukan tindakan intervensi. BPSS (Bio Psiko Sosial Spiritual) adalah alat *assessment* yang digunakan oleh para pekerja sosial untuk melakukan intervensi terhadap seseorang yang biasa dikenal dengan istilah klien. BPSS menekankan bagaimana pengaruh interaktif dari faktor-faktor biologis, psikologis, sosial dan spiritual terhadap berkembangnya masalah-masalah individu dari berbagai segi usia (Santrock, 2007). Biopsikososial disusun dengan mempertimbangkan adanya hubungan yang saling berinteraksi atau saling berhubungan antara satu sistem dengan sistem yang lain, baik dalam satu komponen sistem dan luar sistem. Dalam pandangan model biopsikososial melihat individu secara internal memiliki sistem psikologis dan sistem biologis yang saling berinteraksi dan juga dalam waktu yang sama sistem internal tersebut berhubungan dengan sistem sosial atau dunia di luar individu (Sarafino dan Smith, 2014).

Menurut Suparyanto dalam (Hapsari 2018) *Activity Daily Living* adalah kegiatan pekerjaan rutin sehari-hari, *Activity Daily Living* merupakan aktifitas pokok bagi perawatan diri untuk memenuhi kebutuhan dan tuntutan hidup sehari-hari. *Activity Daily Living* meliputi antara lain : ke toilet, makan minum, berpakaian, berdandan, mandi dan berpindah tempat. Menurut Setiahardja dalam (Abimanyu, 2020) Aktivitas kehidupan sehari-hari (*Activity Daily Living/ADL*) adalah serangkaian keterampilan dasar dan tugas okupasional yang perlu dimiliki seseorang untuk secara mandiri merawat diri sehari-hari, dengan tujuan untuk memenuhi perannya sebagai pribadi dan dalam keluarga serta masyarakat.

METODE

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan penelitian *Participatory Action Research* (PAR). Metode *Participatory Action Research* merupakan proses penelitian, pendidikan dan aksi dimana peneliti melibatkan semua pihak yang terpengaruh oleh suatu masalah untuk dapat berkontribusi dalam upaya pemecahan masalahnya melalui sumbangsih pengetahuan dan keterampilan unik mereka (Brydon-Miller, 1997a; Wilson, 2019). Proses pengembangan yang akan dilakukan peneliti melalui *Participatory Action Research* ini melibatkan pengembangan

partisipasi masyarakat di desa Gasol untuk secara kolaboratif mengembangkan *assessment* berbasis masyarakat sebagai modal sosial untuk pembentukan KSB (Kampung Siaga Bencana).

Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui 5 orang partisipan yang terdiri dari perwakilan lapisan masyarakat dalam program penanganan bencana mulai dari aparat desa, kader PKK dan ketua RW. Penentuan keabsahan data menggunakan uji kredibilitas yang terdiri dari perpanjangan pengamatan, *peer debriefing*, triangulasi, dan *member check*. Kemudian uji transferabilitas, uji dependabilitas, dan uji konfirmabilitas. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, *focus group discussion*, dan studi dokumentasi. Selanjutnya teknik analisis data menggunakan analisis model Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2017) yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

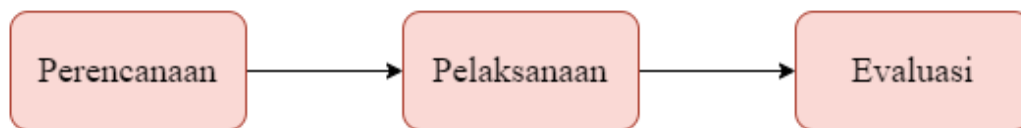
Profil Desa Gasol

Desa Gasol merupakan desa yang berada di daerah dataran rendah dengan ketinggian 0 - 20 m di atas permukaan air laut. Sebagian besar wilayah desa adalah lahan pertanian dan pemukiman. Sumber air yang ada di Desa Gasol meliputi air permukaan, dan air tanah. Air permukaan berupa sungai dan air tanah berupa sumur dan pemasangan PDAM. Sedangkan untuk kebutuhan rumah tangga, dan sebagian yang lain dari sumur gali dan sumur pompa. Desa Gasol yang beriklim kemarau dan hujan yang memiliki curah hujan 50 - 70 mm/thn dengan suhu rata-rata 20 - 25 derajat celsius. Selain itu, pada Desa Gasol juga memiliki potensi ancaman bencana, seperti tanah longsor. Informasi ini sangat penting untuk perencanaan mitigasi bencana, karena memungkinkan warga dan pihak berwenang untuk mengambil langkah-langkah pencegahan yang tepat dan meminimalkan risiko kerugian.

Desain Awal Implementasi Rapid Assessment Bio Psiko Sosial-Daily Living (BPSDL)

Desain Awal Rapid Assessment BPSDL ini merupakan tindak lanjut dari praktikum yang dilaksanakan peneliti sebelumnya di wilayah yang berbeda. rekayasa teknologi yang disusun bernama Desain Rapid Assesmen Bio Psiko Sosial-Daily Living Berbasis Komunitas Dalam Penanganan Kebakaran Di Kelurahan Cibadak, Sukabumi. rapid assesmen atau yang dikenal juga dengan sebutan "kaji cepat," adalah metode atau proses evaluasi yang dirancang untuk memberikan gambaran cepat tentang situasi atau kondisi tertentu dalam waktu yang singkat. Ini sering digunakan dalam berbagai konteks, termasuk dalam tanggap darurat bencana, situasi krisis, atau penilaian awal yang cepat dalam berbagai bidang di lingkungan masyarakat Kelurahan Cibadak dalam rangka pengurangan risiko bencana berbasis masyarakat. Teknik ini juga ditujukan untuk membangun kesadaran masyarakat sekitar mengenai risiko bencana kebakaran yang ada lingkungan tempat tinggal masyarakat. Pada awalnya teknik ini diterapkan di lokasi praktikum 2 Manajemen Perubahan Komunitas, di Kelurahan Cibadak, Kecamatan Cibadak, Kabupaten Sukabumi, yang memiliki beberapa isu kebencanaan yang paling dirasakan oleh masyarakat salah satunya yaitu kebakaran. Tujuan dari rekayasa teknologi ini adalah untuk membangun kesadaran dan empati masyarakat terhadap risiko bencana kebakaran yang ada di lingkungan sekitar masyarakat serta dapat menyusun upaya-upaya apa saja yang dapat dilakukan dalam rangka pengurangan risiko bencana berbasis masyarakat.

Adapun capaian dari praktikum tersebut adalah dihasilkan formulir *rapid assessment* dalam penanganan bencana. Gagasan ini merupakan dasar pemikiran yang berkaitan dengan penanganan bencana guna meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat. Dasar pemikiran ini menjelaskan permasalahan yang ada di masyarakat berkaitan dengan upaya dalam penanganan bencana yang dapat dimanfaatkan di lingkungan desa.



Gambar 1.1 Model Awal Implementasi *Rapid Assessment* Bio Psiko Sosial Berbasis Komunitas Dalam Penanganan Bencana
 Sumber: Pujileksono (2021)

Identifikasi Kebutuhan Pengembangan Desain

Pada penelitian ini, identifikasi kebutuhan pengembangan desain dilakukan untuk menyempurnakan desain yang sudah ada sebelumnya. Identifikasi ini berkaitan dengan keunggulan, kelemahan dan saran pengembangan desain yang telah bersama-sama peneliti dan peserta rumuskan. Proses identifikasi dilakukan dengan mengadakan FGD (*Focus Group Discussion*), wawancara mendalam kepada tim perwakilan masyarakat dan melakukan observasi pada kegiatan yang pernah atau sedang dilakukan masyarakat berkaitan dengan penanganan bencana.

Tabel 1.1 Faktor Pendukung dan Penghambat

No	Tahapan	Pendukung	Penghambat
----	---------	-----------	------------

1	Persiapan	Aparat desa memberikan dukungan, respon positif izin dan memfasilitasi peneliti untuk melaksanakan kegiatan penelitian. Selain itu juga, Ketua TSB memahami karakteristik warganya sehingga mempermudah peneliti dalam mengidentifikasi warga yang dapat dilibatkan menjadi tim perwakilan masyarakat	Dari 10 orang calon tim perwakilan masyarakat, terdapat 5 orang yang bisa bergabung karena kekhawatiran tidak apat berkomitmen dengan baik pada kegiatan.
2	Pengkajian	Tim perwakilan masyarakat yang ikut dalam diskusi mampu berpartisipasi dengan baik, dimana mereka mengemukakan permasalahan kebencanaan yang ada dan system sumber yang dapat diakses. Pada masa diskusi, tim perwakilan masyarakat saling mendukung pernyataan satu sama lain sehingga informasi yang didapat menjadi lebih jelas.	Proses diskusi tidak dapat dilakukan dalam waktu yang panjang karena kegiatan masing-masing tim perwakilan masyarakat
3	Perencanaan	Tim perwakilan masyarakat bisa berpartisipasi aktif dalam kegiatan terutama dalam mempersiapkan warga lainnya yang akan dijadikan peserta FGD	Tidak semua target sasaran dapat mengikuti kegiatan karena adanya kegiatan lain yang bersamaan.
4	Pelaksanaan	Partisipasi dari peserta kegiatan sangat baik, dimana para peserta memberikan pertanyaan dan tanggapan dan aktif dalam diskusi. tim perwakilan masyarakat juga turut aktif dalam menciptakan suasana yang kondusif selama kegiatan berlangsung	Waktu kegiatan sempat tertunda karena ada warga yang datang tidak tepat waktu
5	Evaluasi	Tahap persiapan hingga pelaksanaan dapat dilaksanakan dengan baik karena peran tim perwakilan masyarakat yang baik selama kegiatan berlangsung	
6	Terminasi	Seluruh tahapan dapat dilakukan dengan baik karena peran serta semua pihak yang baik dan aktif selama kegiatan berlangsung	

Sumber : Hasil Penelitian 2024

Perencanaan Pengembangan Desain

Faktor pendukung dan penghambat dalam setiap tahapan implementasi rapid assessment ini sangat beragam dan mempengaruhi keberhasilan proses secara keseluruhan. Faktor pendukung utama termasuk adanya dukungan dari pemerintah desa dan lembaga terkait yang menyediakan sumber daya dan logistic yang dibutuhkan. Partisipasi aktif dari masyarakat juga merupakan elemen kunci, karena pengetahuan akan lokasi dan keterlibatan mereka dapat mempercepat pengumpulan data yang akurat dan relevan. Disisi lain terdapat beberapa faktor penghambat, salah satunya adalah kurangnya koordinasi antara berbagai pihak yang terlibat, yang dapat menyebabkan kebingungan. Selain itu kendala teknis seperti aksesibilitas ke daerah terdampak bencana, terutama jika infrastruktur yang mengalami kerusakan dapat memperlambat proses pengumpulan data dan respon.

Adapun hasil perencanaan pengembangan desain yakni sebagai berikut:

1. Nama desain adalah Implementasi Bio Psiko Sosial-Daily Living yang dipilih karena dianggap sesuai dengan tujuan kegiatan.
2. Tujuan desain adalah untuk meningkatkan akses informasi, meningkatkan pemahaman, meningkatkan keterlibatan dari sasaran dalam melakukan upaya penanganan bencana.
3. Sasaran dari model Implementasi *Rapid Assessment* Bio Psiko Sosial (BPS) – *Daily Living* (DL) adalah masyarakat Desa Gasol yang memiliki kepedulian dan keinginan dalam penanganan bencana.
4. Identifikasi kondisi objektif terdiri dari faktor pendukung dan faktor penghambat apabila desain dilaksanakan.
5. Dilakukan perincian aktivitas yang akan dilakukan meliputi kegiatan tiap tahap, sasaran, tujuan, strategi, tempat, waktu, fasilitator kegiatan, tahapan kegiatan, target, dan output kegiatan.
6. Dan dilakukan penyusunan kalender kegiatan sebagai acuan pelaksanaan kegiatan.

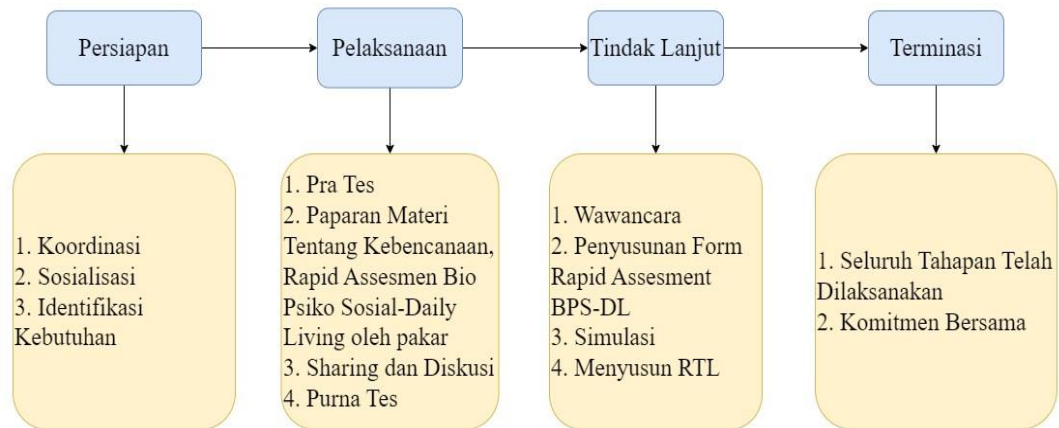
Implementasi Desain

Tahap selanjutnya dalam penelitian ini yakni pelaksanaan atau implementasi dari desain dimana terdapat aspek-aspek yang mempengaruhi keberhasilan dari program ini, serta strategi yang dapat diterapkan untuk memberikan hasil

yang lebih optimal. Kekuatan utama dari implementasi ini terletak pada pendekatannya yang holistic menggabungkan aspek biologis, psikologis, social dan kebutuhan harian dalam satu kerangka pikiran. Peluang besar juga terbuka dengan adanya peningkatan kesadaran dan dukungan dari pemerintah dan juga organisasi kebencanaan terhadap pentingnya penanganan bencana. Demi mekasimalkan kekuatan dan peluang serta mengatasi kelemahan dan hambatan meliputi system koordinasi yang lebih baik antar lembaga, peningkatan pengetahuan dan perlu adanya pelatihan yang komperhensif dalam upaya penanganan bencana.

Desain Akhir

Adapun Desain Akhir dari yakni sebagai berikut:



Gambar 1.2 Desain Akhir
Sumber : Hasil Penelitian 2024

Pada penerapannya model akhir dari Implementasi *Rapid Assessment Bio Psiko Sosial-Daily Living* Berbasis Komunitas Di Desa Gasol adalah bagaimana masyarakat memasukan karakteristik desa yang ada ke dalam formulir *rapid assessment* agar mempercepat dan mempermudah penyaluran bantuan.

Dari desain akhir tersebut kemudian dilakukan analisis kelayakan dari desain menggunakan analisis SWOT yakni analisis terhadap kekuatan (*Strength*), kelemahan (*Weakness*), peluang (*Opportunity*), dan ancaman (*Threat*). Analisis SWOT didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*Strengths*) dan peluang (*Opportunity*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*Weakness*) dan ancaman (*Threat*). Adapun hasil analisis SWOT terhadap desain GEBRAKAN yakni sebagai berikut:

Tabel 1.2 Analisis SWOT Desain GEBRAKAN

Eksternal	Peluang (Opportunities) Adanya dukungan aparat desa dalam membantu peneliti untuk melibatkan partisipasi masyarakat dalam melakukan penanganan bencana dan penyusunan formulir <i>rapid assessment</i> . Pelaksanaan yang relatif mudah dilakukan karena masyarakat sudah pernah terlibat langsung dalam kondisi kebencanaan. Relasi dengan target sasaran sudah terjalin dengan baik	Ancaman (Threats) Ancaman (<i>Threads</i>): adanya perbedaan sudut pandang di masyarakat, sehingga mengganggu pelaksanaan penyusunan formulir <i>rapid assessment</i> .
Internal	Kekuatan (Strengths) Sebagai salah satu upaya peningkatan pemahaman mengenai kebencanaan. Informasi pada masa sosialisasi disampaikan secara berkelanjutan. Menjadi sarana atau wadah bagi masyarakat yang memiliki keinginan, kesadaran dan kepedulian untuk terlibat dalam upaya penanganan bencana terutama pada bagian <i>rapid assessment</i> di masa siaga bencana.	Strategi S-O Penerapan formulir <i>rapid assessment</i> dapat diterapkan di wilayah yang berbeda dengan menyesuaikan karakteristik lokal. <i>Rapid assessment</i> BPS-DL dapat memaksimalkan upaya penanganan bencana pada masa tanggap darurat Meningkatkan partisipasi aktif masyarakat dalam upaya penanganan bencana
		Strategi S-T Dukungan dari pihak pemerintah dan para penggiat penanganan bencana di daerah dalam mengadakan pelatihan kepada masyarakat yang berpotensi untuk menjadi relawan penanganan bencana

<p>Menciptakan perubahan positif pada lingkungan masyarakat yang berbasis sumber daya lokal, yaitu dari, oleh dan untuk masyarakat Desa Gasol sendiri. Dapat menjadi asset masyarakat Desa Gasol ketika akan melakukan pembentukan Kampung Siaga Bencana</p>		
<p>Kelemahan (Weaknesses) Kelemahan (<i>Weakness</i>): kemampuan dan keterampilan masing-masing Tim Siaga Bencana berbeda-beda, karena awal keterlibatannya didasari oleh keinginan dan kesadaran untuk melakukan penanganan bencana.</p>	<p>Strategi W-O Menjalin komunikasi dan relasi yang baik dengan pihak-pihak terkait dan warga masyarakat dalam pelaksanaan langkah-langkah kegiatan. Melakukan kegiatan pelatihan manajemen bencana kepada anggota Tim Siaga Bencana.</p>	<p>Strategi W-T Pemberian edukasi dan sosialisasi yang berkelanjutan tentang penanganan bencana dan pengisian formulir rapid assessment ke pada warga masyarakat. Dilakukan penyesuaian dengan kebutuhan dan kebiasaan yang ada pada wilayah setempat</p>

Sumber : Hasil Penelitian 2024

Pada penelitian ini, mengintegrasikan konsep *rapid assesment* dengan elemen-elemen bio-psiko-sosial dan kebutuhan kehidupan sehari-hari pada masa tanggap darurat bencana. Hal ini mencerminkan kebutuhan akan pendekatan yang lebih holistik dalam penanganan bencana, yang tidak hanya memperhatikan aspek fisik, tetapi juga kesejahteraan mental, sosial, dan kemampuan dasar sehari-hari individu. Berfokus pada keterlibatan dan peranan komunitas dalam penanganan bencana. Dengan melibatkan komunitas lokal di desa Gasol, Cianjur, diharapkan implementasi *rapid assesment* BPSS-DL ini dapat lebih responsif terhadap kebutuhan dan konteks lokal. Ini juga memperkuat kapasitas masyarakat dalam merespons bencana secara mandiri dan berkelanjutan dengan memungkinkan identifikasi kebutuhan mendesak dan prioritas dalam penanganan bencana dengan cepat dan tepat. Dengan memperhitungkan faktor-faktor bio-psiko-sosial dan kebutuhan sehari-hari, pendekatan ini dapat membantu dalam alokasi sumber daya dan intervensi yang sesuai dengan kebutuhan individu dan komunitas yang terkena dampak. Selanjutnya dapat meningkatkan kesiapsiagaan dan ketahanan masyarakat desa Gasol terhadap bencana. Dengan mengetahui lebih awal tentang kebutuhan dan resiko yang ada, komunitas dapat lebih siap dalam merespons bencana dan mengurangi dampak negatifnya. Dengan demikian, implementasi *rapid assesment* BPS-DL berbasis komunitas dalam penanganan bencana di desa Gasol menawarkan pendekatan yang inovatif dan relevan untuk meningkatkan efektivitas respons bencana dan memperkuat ketahanan komunitas lokal.

KESIMPULAN

Berdasar pada hasil penelitian yang telah di lakukan peneliti, dapat ditarik kesimpulan bahwa pengembangan model implementasi rapid assessment bio psiko sosial-daily living berbasis komunitas dalam penanganan bencana merupakan langkah strategi yang sangat penting. Desain ini dirancang guna meningkatkan efektivitas dan efisiensi respon bencana dengan memungkinkan penilaian yang cepat dan menyeluruh terhadap kondisi penyintas dilapangan. Dengan pendekatan yang komprehensif, tim respon bencana dapat mengumpulkan informasi yang mencakup aspek biologis, psikologis dan sosial sehingga memberikan gambaran lengkap tentang kebutuhan mendesak bagi penyintas.

Formulir *rapid assessment* ini memiliki peran kunci dalam proses penilaian dimana memungkinkan para responden untuk dengan cepat dapat melakukan identifikasi kondisi kesehatan fisik, status mental dan situasi sosial para penyintas. Aspek biologis yang mencakup penilaian terhadap cedera fisik, kebutuhan medis dan status kesehatan secara umum. Aspek psikologis melibatkan evaluasi kondisi mental dan emosional korban, yang sering kali mengalami tekanan dan stres berat akibat bencana. Sementara aspek sosial mencakup analisis terhadap lingkungan sosial penyintas termasuk didalamnya yaitu dukungan keluarga, kondisi tempat tinggal dan akses terhadap sumber daya yang dapat diakses komunitas. Formulir ini memungkinkan dilakukannya penilaian yang cepat dan komprehensif terhadap kondisi korban, dengan mempertimbangkan aspek biologis, psikologis dan sosial, sehingga kebutuhan mendesak dapat diidentifikasi dan ditangani dengan segera.

Dengan mengintegrasikan ketiga aspek ini ditambah dengan aspek *daily living*, formulir *rapid assessment* ini memungkinkan respon yang lebih holistic dan tepat sasaran. Informasi yang diperoleh dari kaji cepat dapat digunakan untuk merumuskan rencana aksi yang lebih efektif, memastikan juga bahwa bantuan yang disediakan benar-benar sesuai dengan kebutuhan penyintas. Selain itu, pendekatan berbasis komunitas memberikan memberdayakan masyarakat untuk turut serta dalam proses penilaian dan pemulihan dan memperkuat rasa solidaritas warga dalam menghadapi bencana. Secara keseluruhan, desain ini tidak hanya meningkatkan respon darurat tetapi juga mendukung pemulihan jangka Panjang dan pembangunan ketahanan komunitas terhadap bencana pada masa mendatang.

Dengan pendekatan berbasis komunitas, format ini tidak hanya relevan dengan konteks lokal, namun juga menumbuhkan partisipasi aktif anggota komunitas, sehingga memperkuat rasa kepemilikan dan tanggung jawab

bersama. Pendekatan ini memastikan bahwa seluruh aspek kesejahteraan korban bencana terpenuhi, sehingga memfasilitasi pemulihan dan mengurangi dampak jangka panjang dari bencana tersebut. Oleh karena itu, pembuatan formulir ini tidak hanya meningkatkan koordinasi dan respons dalam situasi darurat, namun juga mendukung peningkatan kapasitas lokal dan keberlanjutan jangka panjang dalam manajemen bencana.

REFERENCES

- 1) Alston, et al (2019). *Social Work And Disasters, A Handbook for Pracktice*. New York. Routletge Taylor and Francis Group
- 2) Analisis Gempabumi Cianjur oleh Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika
- 3) Admin Imunitas. Perkumpulan Imunitas Sulawesi Tengah. <https://imunitas.or.id>. 2021, 03 Februari). Asesmen Tanggap Darurat Bencana. 12 Februari 2024. <https://imunitas.or.id/3579/assessment-tanggap-darurat-bencana>
- 4) Any J, dkk. 2011. Rapid Asesmen Terhadap Kerusakan Bangunan Akibat Erupsi Merapi Tahun 2010. FTSP UII. Sleman
- 5) Arsyad, F., Kuswanda, D., & Mildawati, M. (2020). Analysis of Landslides Risk in Dano Village Leles District Garut Regency West Java. *Indonesian Journal of Social Work*, 4(1), 27–47. <https://doi.org/10.31595/ijsw.v4i1.290>
- 6) Badan Nasional Penanggulangan Bencana
- 7) Badrujamaludin, A., Ardiansyah, D., Apriany, D., Hastuti, D., Ropei, O., & Kumala, T. F. (2021). Kurangi Dampak Bencana Melalui Kematangan Mitigasi Bencana Berbasis Masyarakat Di Kelurahan Utama Kota Cimahi. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (Pkm)*, 4(1), 122–128. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v4i1.3514>
- 8) Buchari, R. A. (2020). Manajemen Mitigasi Bencana dengan Kelembagaan Masyarakat di Daerah Rawan Bencana Kabupaten Garut Indonesia. *Sawala : Jurnal Pengabdian Masyarakat Pembangunan Sosial, Desa Dan Masyarakat*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.24198/sawala.v1i1.25836>
- 9) Budiono, B., Mildawati, M., & Basuni, A. (2021). Efikasi Diri Warga Masyarakat Dalam Menghadapi Ancaman Tsunami Pantai Selatan di Desa Jatimalang Kecamatan Purwodadi Kabupaten Purworejo. *Praktik Pekerjaan Sosial Dengan Kelompok Dan Komunitas*, 151–164.
- 10) Febriana, Sugiyanto, D., & Abubakar, Y. (2015). Kesiapsiagaan Masyarakat Desa Siaga Bencana Dalam Menghadapi Gempa Bumi Di Kecamatan Meuraxa Kota Banda Aceh. *Ilmu Kebencanaan (JIKA) Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*, 2(3), 41–49.
- 11) Juliani, A., Brontowiyono, W., L., R., Hamidin, H., & O., E. (2011). Rapid Assessment Terhadap Kerusakan Bangunan Akibat Erupsi Merapi Tahun 2010. *Jurnal Sains & Teknologi Lingkungan*, 3(2), 115–124. <https://doi.org/10.20885/jstl.vol3.iss2.art5>
- 12) Julianto, T., Mildawati, M., & Nurjanah, N. (2022). Model Management of Potential Environmental Stigma Dalam Reunifikasi Pasien Di Rsdw Wisma Atlet Kemayoran Jakarta. *Jurnal Ilmiah Kebijakan Dan Pelayanan Pekerjaan Sosial (Biyon)*, 4(1), 34–44. <https://doi.org/10.31595/biyon.v4i1.604>
- 13) Koem, S., Akase, N., & Muis, I. (2019). Peningkatan Kapasitas Masyarakat Dalam Mengurangi Risiko Bencana Di Desa Bandung Rejo Kabupaten Gorontalo. *Aksiologi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 176. <https://doi.org/10.30651/aks.v3i2.1815>
- 14) Margaret A., Tricia H. and Desley H. (2019). *Social Work And Disasters: A Handbook for Practice*. Routledge 2 Park Square, Milton Park, Abingdon, Oxon EX14 4RN
- 15) Mariani, E., Sadatun, T. I., Soetardhio, E. A., Marieta, J. R., Yuliana, Mildawati, M., Tukino, Suryotomo, P., & Sihombing, M. E. (2021). *Buku Pedoman Relawan: Layanan Dukungan Psikososial (LDP)*.
- 16) Ocktilia, H. (2020). Praktik Pekerjaan Sosial Berbasis Komunitas. *Jurnal Ilmiah Pekerjaan Sosial*, 19(1), 113–133.
- 17) Pangestu, S. D., & Fedryansyah, M. (2023). Implementasi Mitigasi Bencana Alam Berbasis Masyarakat Melalui Kampung Siaga Bencana Di Desa Cihanjuang Kecamatan Cimanggung Kabupaten Sumedang. *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, 6(1), 192. <https://doi.org/10.24198/focus.v6i1.47267>
- 18) Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana, Nomor 15 Tahun 2011
- 19) Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana, Nomor 02 Tahun 2012
- 20) Pujiono, 2003. Penanggulangan Bencana Berbasis Masyarakat. Yayasan IDEP
- 21) Pramono, J., & Suranto, J. (2021). Partisipasi masyarakat dalam manajemen bencana di Kota Surakarta. *Publisia: Jurnal Ilmu Administrasi Publik*, 6(1), 80–89. <https://doi.org/10.26905/pjiap.v6i1.4672>
- 22) Rahmawati, R. D., Habibi Rahman, F., Juleha, S., & Setiyawan, S. (2023). Trauma Healing Perawat Pada Korban Bencana Gempa Bumi Cianjur. *Jurnal Pengabdian Perawat*, 2(1), 86–92. <https://doi.org/10.32584/jpp.v2i1.2007>
- 23) Sandi, N. P., Didiet, W., & Decky, I. (2019). Penguatan Kapasitas Kelompok Usaha Keluarga Mandiri dalam Penyelenggaraan Usaha Ekonomi Produktif di Desa Mekarmanik Kecamatan Cimenyan Kabupaten Bandung. *Biyon: Jurnal Ilmiah Kebijakan Dan Pelayanan Pekerjaan Sosial*, 01(1), 97–116. <https://jurnal.poltekesos.ac.id/index.php/biyon/article/view/182>

- 24) Savage, M. P., Fischman, D. L., & Mamas, M. A. (2021). Social Intervention by the Numbers: Evidence behind the Specific Public Health Guidelines in the COVID-19 Pandemic. *Population Health Management*, 24(3), 299–303. <https://doi.org/10.1089/pop.2020.018>
- 25) Septian Dwi Pangestu, dkk. 2023. Implementasi Mitigasi Bencana Alam Berbasis Masyarakat Melalui Kampung Siaga Bencana Di Desa Cihanjuang Kabupaten Sumedang. UNPAD. Jatinangor
- 26) Siti Rachmi Indahsari, dkk. 2022. *Rapid Environmental Assessment Dalam Penentuan Program Prioritas Pemberdayaan Masyarakat Di Kelurahan Plaju Ulu*. UNIBA. Balikpapan
- 27) Sugeng Pujileksono, dkk. 2021. *Rekayasa Teknologi Pekerjaan Sosial*. Intrans Publishing. Malang.
- 28) Sugeng Pujileksono. 2022. *Metode Penelitian Pekerjaan Sosial*. Intrans Publishing. Malang.
- 29) Sugeng Pujileksono, dkk. 2023. *Riset Terapan Pekerjaan Sosial SSD, PAR dan R&D*. Intrans Publishing. Malang.
- 30) Studi, P., Sosial, P., Terapan, M., Kesejahteraan, P., & Bandung, S. (n.d.). *KONSEP DAN KARAKTERISTIK BENCANA*.
- 31) Tarigan, B. Y. A., & Syahrin, M. A. (2021). Conditions, Problems, and Solutions of Associates and International Refugees in Indonesia in the Perspective of National Law and International Law. *Journal of Law and Border Protection*, 3(1), 11–21. <https://doi.org/10.52617/jlbp.v3i1.205>
- 32) Taufiq, A., Setiyawan, L. A., Hardiseno, U., Ziz, M. N., Khoirudin, M., Apriyadi, F., Amalia, N., Insani, S. P., Ferdous, N. N., Wardhani, K. T., & Maulana, V. Z. (2017). Pengurangan Resiko Bencana Berbasis Masyarakat (Community - Based Disaster Risk Reduction). *Prosiding Seminar Nasional Seri 7 “Menuju Masyarakat Madani Dan Lestari,”* 7, 1–12.
- 33) Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana
- 34) Wahyu Wijayanti, A., Sutiaputri, L. F., & Heryana, W. (2020). Kerentanan Masyarakat Desa Balerante, Kemalang, Klaten, Terhadap Ancaman Bencana Letusan Gunung Merapi. *Jurnal Ilmiah Pemberdayaan Dan Perlindungan Sosial*, 2(2), 118–130.